



ADVENTURE TOURISM : STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI DESA SAMBANGAN, KABUPATEN BULELENG, BALI

Adistiyani Laras Hati¹, Putu Eka Wirawan², I Wayan Kiki Sanjaya³

¹Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia, Email: didistiyani8@gmail.com

²Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia, Email: wirawanputu@gmail.com

³Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia, Email: kiki.sanjaya@ipb-intl.ac.id

Naskah Masuk: 25 Juli 2024 Direvisi: 31 Agustus 2024 Diterima: 01 September 2024

ABSTRAK

Seiring dengan pesatnya perkembangan pariwisata, alternatif seperti desa wisata dan ecotourism muncul sebagai pilihan terhadap pariwisata massal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi, faktor pendukung, dan penghambat serta strategi pengembangan wisata petualangan berbasis masyarakat di Desa Sambangan, Kabupaten Buleleng, Bali. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara, kemudian menganalisisnya secara deskriptif dengan alat analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Sambangan saat ini berada di kuadran I pertumbuhan (*growth*) pada matriks SWOT, tepatnya di kuadran IB, yang menunjukkan strategi pertumbuhan stabil (*stable growth strategy*). Ini mengindikasikan bahwa kekuatan bersaing Desa Sambangan relatif lebih kecil dibandingkan dengan peluang yang ada, sehingga pertumbuhannya akan bersifat bertahap dan tidak drastis. Penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana Desa Sambangan dapat mengoptimalkan potensi dan strategi pengembangannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan ; Wisata Petualangan; Berbasis Masyarakat

ABSTRACT

*Along with the massive development of tourism, this has led to the emergence of the development of several tourism alternatives, such as: tourist villages and ecotourism which have become alternatives to the development of mass tourism. Sambangan Village has several charming tourist attractions that are no less beautiful than other tourist areas. The aim of this research is to find potentials, supporting and inhibiting factors and find out strategies for developing community-based adventure tourism in Sambangan Village, Buleleng Regency, Bali. This research uses a qualitative approach which is a research method used to examine the condition of natural objects. The data collection techniques used in this research are observation and interviews. The data has been collected, processed and analyzed descriptively using the SWOT analysis tool. The results of the research show that based on the square of the SWOT matrix, it can be seen that the position of the Sambangan tourist village is currently in the growth quadrant I position (*growth*) with the quadrant position in its place in the IB quadrant position, which means that the strategic position of the Sambangan tourist village is in a stable growth strategy position. If the Sambangan tourist village is in this*



position, the competitive power possessed by the Sambangan tourist village is relatively small compared to the opportunities available. In fact, the Sambangan tourist village can only grow according to its own capabilities. In other words, the growth of the Sambangan tourist village is not drastic (fast), but gradual.

Keywords : Development strategy, Adventure tourism, Community based

Copyright ©2024. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved

I. PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata saat ini telah menjadi alternatif penting untuk pembangunan ekonomi lokal di berbagai wilayah. Konsep ini diharapkan dapat menciptakan pemerataan dan sejalan dengan prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan, yang meningkatkan nilai budaya produk wisata pedesaan tanpa merusaknya (Wirawan dkk, 2023). Desa wisata merupakan bentuk pariwisata alternatif yang fokus pada pembangunan pariwisata pedesaan yang berkelanjutan, dengan daya tarik utamanya terletak pada keaslian dan keunikan desa, yang dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat, warisan budaya, lanskap pertanian, dan sejarah desa (Suniastha, 2021).

Desa Sambangan telah mendapatkan Surat Keputusan sebagai desa wisata. Berdasarkan Surat Keputusan Bupati Buleleng Nomor 430/927/HK/2015 tentang Penetapan Desa Wisata Kabupaten Buleleng Tahun 2015, Desa Sambangan di Kecamatan Sukasada ditetapkan sebagai salah satu desa wisata di Kabupaten Buleleng (Dinas Komunikasi Buleleng, 2018). Dengan dasar surat keputusan tersebut, Desa Sambangan bersiap mewujudkan desa wisata yang diharapkan akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung dan menginap.

Di Desa Sambangan, meskipun daya tarik wisata budaya belum banyak dikembangkan, terdapat potensi yang dapat dikembangkan, seperti upacara adat di sawah yang memiliki nilai budaya signifikan (Dewi, 2021). Namun, penelitian awal menunjukkan beberapa masalah terkait keterlibatan masyarakat dalam pembangunan pariwisata. Masyarakat menghadapi kendala dalam berinteraksi dengan wisatawan, seperti kurangnya kemampuan komunikasi dan wawasan tentang pariwisata. Selain itu, kontribusi masyarakat dalam menjaga kebersihan, mengelola objek wisata, dan berpartisipasi dalam organisasi kepariwisataan juga terbatas, yang disebabkan oleh latar belakang mereka sebagai buruh tani.

Daya tarik minat khusus di Desa Sambangan telah berkembang pesat, seperti kegiatan trekking, sliding, dan jumping yang sangat diminati wisatawan saat berkunjung. Berdasarkan hasil observasi, dapat dilihat bahwa daya tarik dan aktivitas masyarakat Desa Sambangan sudah cukup baik, terbukti dengan adanya pengelolaan yang tepat terhadap daya tarik wisata alam, wisata budaya, dan minat khusus. Menurut pendapat wisatawan yang berkunjung, Desa Sambangan sering dianggap hanya sebagai tempat persinggahan. Oleh karena itu, muncul ide untuk mengembangkan berbagai sumber daya dan wisata yang sudah ada menjadi destinasi wisata baru.

Desa Sambangan memiliki beberapa potensi namun belum tergarap maksimal. Hal itu tampak dari fakta-fakta hasil observasi tahap awal pada tanggal 30 September 2023 tampak target kunjungan yang diinginkan belum tercapai dalam 5 tahun terakhir yang dimana target yang diinginkan sekitar 70.000 orang berkunjung. Adapun jumlah kunjungan yang dihasilkan oleh destinasi ini adalah sebagai berikut :

Tabel 1.
Data Kunjungan Wisatawan

No	Tahun	Lokal	Asing	Jumlah
1	2019	3.056	56.610	59.666
2	2020	2.253	14.220	16.473
3	2021	3.221	2.762	5.983
4	2022	3.489	28.598	32.087
5	2023	3.408	57.170	60.578

Sumber: BUMDES Desa Sambangan, 2024

Secara kritis, kondisi Desa Wisata Sambangan menunjukkan adanya sejumlah kendala yang menghambat pengembangan optimalnya. Kekurangan akomodasi yang memadai, promosi yang belum optimal, serta jaraknya yang cukup jauh dari kota menjadi faktor utama yang menyebabkan banyak wisatawan belum mengetahui keberadaan desa ini. Selain itu, akses jalan yang sempit, penerangan jalan yang minim di malam hari, dan keterbatasan tempat bersantai untuk makan dan minum juga turut memperburuk situasi. Masalah ini diperburuk oleh kurangnya keterlibatan masyarakat dalam pembangunan pariwisata, yang mencakup kontribusi dalam menjaga kebersihan, mengelola objek wisata, dan berpartisipasi dalam organisasi kepariwisataan. Masyarakat juga menghadapi kendala dalam berinteraksi dengan wisatawan, termasuk kurangnya kemampuan komunikasi dan wawasan tentang pariwisata, karena sebagian besar mereka bekerja sebagai buruh tani.

Permasalahan ini menunjukkan bahwa potensi Desa Sambangan belum didukung secara maksimal oleh infrastruktur dan sarana lainnya, menjadikannya sebagai topik penelitian yang penting, terutama terkait dengan strategi pengembangan desa. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009, Pasal 15, yang mengatur tentang pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata, termasuk aspek kemandirian objek wisata dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pariwisata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan strategi yang efektif dalam meningkatkan infrastruktur dan sarana Desa Sambangan serta mendukung pengelolaan pariwisata sesuai dengan ketentuan undang-undang.

LITERATUR REVIEW

Penelitian yang dilakukan oleh Kasmin, dkk (2021) yang berjudul “Minat Generasi Z Pada Eksplorasi Wisata Adventure Body Rafting Sebagai Tujuan Wisata Petualangan di Objek Wisata Citumang Kabupaten Pangandaran”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat Gen Z terhadap minat berwisata di sungai Citumang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik mengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Sampel dari penelitian ini adalah pengunjung objek wisata Citumang dari generasi Z.

Hasil penelitian mengungkapkan sebanyak rata-rata 33,33% diperoleh data bahwasannya pengunjung atau wisatawan Generasi Z yang datang ke objek wisata Citumang Pangandaran untuk melakukan eksplorasi wisata Adventure atau petualangan Body Rafting. Sekitar 62,50% Minat Wisatawan Generasi Z dalam mengeksplorasi wisata Adventure Body Rafting di objek wisata Citumang Pangandaran meliputi 8 poin pilihan yaitu: Wisata petualangan Body Rafting, Wisata air berendam, Wisata terapi ikan, Wisata Berenang, Wisata River Tubing, Wisata Keluarga, Wisata Belanja dan Wisata melihat pemandangan alam. Rata-rata 63,33% Tujuan Utama Wisatawan (Generasi Z) Di Objek Wisata Citumang selain untuk melakukan Body Rafting adalah Wisata Body Rafting, Wisata Rekreasi, Berlibur dan Acara Keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa sekitar 52,00% responden menganggap sarana

dan prasarana di Objek Wisata Citumang masih baik, sementara 80,00% pengunjung Generasi Z menyatakan puas dengan pelayanan yang diberikan oleh pengelola objek wisata. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian saat ini adalah penggunaan metode kualitatif dan fokus pada wisata petualangan sebagai subjek penelitian. Namun, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan penggunaan analisis SWOT sebagai teknik analisis data dalam penelitian yang sedang dilakukan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan tujuan mencari teori dan konsep yang relevan terhadap permasalahan yang diidentifikasi. Analisis dilakukan dengan menggabungkan metode analisis SWOT dan Analytical Hierarchy Process (AHP). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis prioritas strategi pengembangan pariwisata petualangan berbasis kearifan lokal di desa wisata Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini didasarkan pada evaluasi dari 10 pakar yang menghasilkan prioritas strategi untuk meningkatkan produk pariwisata.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian saat ini adalah penggunaan metode kualitatif dan analisis SWOT sebagai teknik analisis data. Namun, perbedaannya terletak pada penggunaan AHP sebagai teknik analisis dalam penelitian sebelumnya, yang tidak digunakan dalam penelitian saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Patehan (2022) bertujuan untuk merencanakan strategi pengembangan wisata petualangan berdasarkan 7 kode keamanan pariwisata petualangan dengan mengikuti pedoman yang telah tersedia. Penelitian ini menggunakan pendekatan Action Research. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis SWOT. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Sukakarya memiliki potensi wisata yang sangat besar, baik dalam wisata alam maupun buatan. Namun, diperlukan peningkatan di beberapa sektor untuk menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi kegiatan wisata petualangan di Desa Sukakarya. Rekomendasi dari penelitian ini adalah strategi pengembangan alternatif untuk pariwisata petualangan di destinasi wisata Desa Sukakarya, melibatkan pemerintah, pengelola, pemilik lahan, dan seluruh masyarakat.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian saat ini adalah keduanya meneliti tentang desa pariwisata dan menggunakan analisis SWOT sebagai alat analisis. Perbedaannya terletak pada penggunaan basis 7 kode keamanan pariwisata dalam penelitian yang dilakukan oleh Patehan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sambangan, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali, karena lokasi ini menawarkan relevansi yang tinggi dengan fokus penelitian mengenai strategi pengembangan wisata petualangan. Pemilihan desa ini didasarkan pada kesediaan pihak desa untuk berkolaborasi dan menyediakan informasi serta data yang diperlukan, yang mendukung keberhasilan penelitian ilmiah. Desa Sambangan dipilih karena memiliki potensi wisata yang sesuai dengan tema penelitian dan keterbukaan dari pihak desa untuk bekerja sama dalam menggali dan mengembangkan strategi yang optimal untuk pengembangan wisata petualangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menginvestigasi kondisi alami dari objek penelitian (Sugiyono, 2019). Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan tentang Strategi Pengembangan Wisata Petualangan di Desa Sambangan, Kabupaten Buleleng, Bali. Menurut Moleong (2007), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sementara data tambahan seperti dokumen dianggap sebagai sumber lainnya. HB Sutopo menjelaskan bahwa pemilihan jenis sumber

data sangat krusial bagi peneliti, karena hal ini akan memengaruhi ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh (Sutopo, 2002).

Dalam penelitian ini, data primer mencakup informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya melalui observasi dan wawancara, seperti kondisi fisik Desa Sambangan (luas wilayah, topografi, batas wilayah), data demografis (jumlah penduduk dan pengunjung), serta visi dan misi desa. Partisipasi masyarakat lokal diwakili melalui wawancara dengan komunitas, pemerintah, dan pengunjung untuk mendapatkan perspektif langsung. Sementara itu, data sekunder mencakup informasi tambahan yang dikumpulkan dari berbagai sumber media, seperti data historis, sarana dan prasarana, waktu dan biaya tempuh, serta statistik jumlah kunjungan wisatawan. Data sekunder memberikan konteks dan informasi pelengkap yang mendukung pemahaman dari data primer.

Menurut Pantiyasa (2019), observasi dilakukan secara sengaja dan sistematis untuk mengamati serta mencatat fenomena atau keadaan objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung di Desa Sambangan untuk memahami situasi dan permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui sesi tanya jawab langsung dengan Perbekel, Perangkat Desa, Pelaku Pariwisata, Pokdarwis, masyarakat Desa Sambangan, serta wisatawan.

Dalam penelitian ini, teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan atau posisi strategis yang relevan dengan topik penelitian. Berdasarkan teori Sugiyono (2019), purposive sampling adalah teknik pemilihan sampel yang mempertimbangkan kriteria tertentu untuk mendapatkan informan yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang objek penelitian.

Dalam konteks penelitian ini, informan yang dipilih adalah mereka yang memiliki pengalaman langsung atau pemahaman mendalam tentang Desa Wisata Sambangan. Misalnya, wisatawan asing yang telah mengunjungi desa tersebut dan warga lokal yang memiliki pengetahuan tentang kondisi dan potensi desa. Dengan memilih informan berdasarkan kriteria ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang relevan dan spesifik mengenai faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan desa wisata.

Selain itu, teknik dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi dan memvalidasi data yang diperoleh dari wawancara. Dokumentasi, sesuai dengan Sugiyono (2016), melibatkan pengumpulan catatan atau rekaman tentang peristiwa atau kondisi yang telah terjadi di masa lalu. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mendalami hasil wawancara dan memastikan keakuratan data dengan menyediakan bukti tertulis atau rekaman yang menggambarkan kondisi aktual di lapangan. Hal ini membantu dalam memberikan konteks tambahan dan memperkuat temuan yang diperoleh dari informan.

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif menggunakan metode analisis SWOT. Analisis SWOT adalah pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi objek penelitian. Faktor internal meliputi kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*Weakness*), sedangkan faktor eksternal meliputi peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*). Dalam konteks pengembangan Desa Sambangan, Kabupaten Buleleng, Bali, analisis SWOT ini bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang aspek-aspek yang mempengaruhi keberhasilan strategi pengembangan desa. Data eksternal yang dikumpulkan, seperti peluang untuk memanfaatkan potensi wisata dan ancaman dari persaingan atau perubahan lingkungan, ditambahkan dalam analisis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Tujuan akhir dari analisis ini adalah untuk merumuskan strategi yang tepat guna memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada serta mengatasi kelemahan dan ancaman yang dihadapi.

Menurut Rangkuti (2015), kinerja perusahaan atau organisasi ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor ini harus dipertimbangkan secara serius dalam analisis SWOT. Analisis ini membandingkan antara faktor-faktor eksternal (peluang dan ancaman) dengan faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) untuk mengidentifikasi strategi yang optimal untuk pengembangan Desa Sambangan.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Potensi Wisata Petualangan Berbasis Masyarakat

Pengembangan objek dan daya tarik wisata adalah sumber daya alam, buatan dan budaya yang berpotensi dan berdaya tarik bagi wisatawan. Tersedianya objek wisata dan daya tarik wisata merupakan salah satu syarat yang harus tersedia dalam pengembangan pariwisata. Karena objek dan daya tarik wisata merupakan salah satu daya tarik bagi wisatawan untuk datang berkunjung (Sudiarta & Wirawan, 2018). Pariwisata Bali dikenal karena keunikan budayanya, namun sesungguhnya daerah ini juga memiliki potensi alam yang indah yang telah menjadi daya tarik wisata. Kegiatan masyarakat terkait dengan alam merupakan satu keunikan yang bisa dilihat, dirasakan, dan dihayati, misalnya wisata tirta, memancing, berkemah, lintas alam, penjelajahan, wisata ilmiah, dan wisata trekking.

Tabel 2. Potensi Destinasi Wisata

Air Terjun Tembok Barak.		Tebing-tebing atau tembok-tebok ini berwarna kemerah-merahan sehingga pantaslah jika air terjun ini diberi nama Air Terjun Tembok Barak. Di bawah guyuran air terjun terdapat kolam air yang cukup luas namun cukup dalam. Sehingga bagi yang ingin berenang atau bermain air sebaiknya bermain atau berenang di tepiannya saja. Airnya sangat jernih dan segar karena berasal dari mata air pegunungan.
Air Terjun Pucuk.		Air terjun Pucuk diambil berdasarkan lokasinya yang dikelilingi bunga "Pucuk" bunga kembang sepatu. Bunga tersebut tumbuh subur disekitar area air terjun. Air terjun Pucuk memiliki ketinggian sekitar 15 meter.

Air Terjun Kroya.		Air Terjun Kroya memiliki ketinggian sekitar 12 meter dan dikelilingi oleh pepohonan besar yang rimbun. Dinamakan Kroya karena menurut cerita konon pada jaman dahulu terdapat pohon Kroya, yaitu pohon local yang tumbuh menjulang tinggi disebelah air terjun tersebut.
Air Terjun Kembar.		Air terjun ini terletak diantara dua air terjun yaitu air terjun pucuk dan air terjun kroya. Terdapat dua aliran sungai dari sebelah timur dan selatan. Air Terjun Kembar Memiliki ketinggian 10 meter dibagian timur dan 17 meter di bagian selatan. Para tamu akan dimanjakan dengan keindahaan air terjun kembar yang dikelilingi oleh tebing tinggi yang terlihat megah di sebelah barat.
Air Terjun Aling-aling.		Air Terjun Aling-aling memiliki ketinggian kurang lebih 35 meter, sehingga tak heran bila guyuran air dari air terjun ini sangat deras dan menghujam menuju ke kolam air yang ada di bawahnya..
Air Terjun Canging		Seperti halnya Secret Garden of Sambangan menyediakan trekking ataupun petualangan alam di Desa Sambangan, yang mana memang Desa Sambangan ini memiliki sejumlah air terjun yang bisa dinikmati selama perjalanan trekking, untuk itulah trekking

		atau petualangan di Desa Sambangan ini cukup populer.
Air Terjun Dedari		Menurut warga yang tinggal di areal hutan Sambangan, konon pada jaman dahulu beberapa warga yang hendak mencari kayu bakar di kawasan hutan sering mendengar suara seperti suara perempuan yang sedang bercemrama di sekitaran sungai. Hal itu diduga dan dipercaya bahwa para bidadri sedang mandi di airterjun tersebut.

Strategi Pengembangan Wisata Petualangan Berbasis Masyarakat

Analisis terhadap Desa Sambangan sebagai desa wisata, menjadi dasar dalam pengembangan desa sambangan sebagai Wisata *Adventure*, Janowski (2021), wisata adventure bertumpu pada tiga pilar dimensi, yaitu berbasis pada konsumen, produk dan hybrid. Selanjutnya, dimensi tersebut diaplikasikan dengan keadaan yang ada pada desa sambangan berdasarkan observasi, dokumentasi dan informasi dari wawancara yang telah dilaksanakan dan analisis yang telah dilakukan diatas. Penjabarannya terdapat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Pilar Adventure Tourism di Desa Wisata Sambangan

<i>Dimention Base</i>	<i>Dimension</i>	<i>Definition</i>	<i>Ketersediaan di lapangan</i>
<i>Consumer-Based</i>	<i>Thrill & excitement</i>	Sensasi antusiasme yang besar, keinginan dan kesenangan	Pengunjung merasakan adrenalin yang memuncak saat melakukan cliff jumping dari air terjun Aling-Aling atau Kroya.
	<i>Fear</i>	Emosi kecemasan yang disebabkan oleh bahaya, rasa sakit, atau bahaya yang akan datang	Pengunjung mungkin merasakan kecemasan dan ketakutan ketika harus menuruni tebing curam

Dimensions			dengan tali.
	<i>Escapism</i>	Pelarian dari kenyataan atau pengalihan dari aspek kehidupan sehari-hari yang tidak menyenangkan	<i>Trekking</i> melalui hutan dan sawah memberikan rasa pelarian dari kehidupan kota yang sibuk.
	<i>Fun & Enjoyment</i>	Kesenangan, kenikmatan atau hiburan yang ringan.	Bersepeda keliling desa atau berenang di kolam alami di bawah air terjun memberikan pengalaman yang menyenangkan dan menghibur.
Dimention Base	Dimension	Definition	Ketersediaan di lapangan
	<i>Flow</i>	Keadaan mental positif yang benar-benar terserap dan terfokus.	Melakukan aktivitas <i>trekking</i> dengan jalur yang menantang, pengunjung dapat merasakan keadaan di mana mereka benar-benar terserap dalam aktivitas tersebut dan melupakan segala sesuatu di sekitar mereka.
Consumer-Based Dimensions	<i>Conflicting/intense emotions</i>	Perasaan yang kuat dan mungkin kontras yang berasal dari keadaan seseorang	Mendaki menuju air terjun, pengunjung mungkin merasakan kombinasi perasaan takut

			(akan tantangan) dan gembira (karena keindahan yang menanti)
	<i>Accomplishment</i>	Prestasi atau sesuatu yang telah dicapai dengan sukses	Setelah berhasil menyelesaikan rute canyoning atau <i>trekking</i> yang panjang, pengunjung akan merasakan pencapaian yang besar. Foto-foto di puncak air terjun atau di titik akhir rute adalah bukti prestasi tersebut.
Dimention Base	Dimension	Definition	Ketersediaan di lapangan
<i>Consumer-Based Dimensions</i>	<i>Play</i>	Aktivitas yang dilakukan untuk mencapai kesenangan juga rekreasi, bukan untuk tujuan yang serius atau praktis	Melakukan permainan air seperti <i>sliding</i> di air terjun atau bermain di sawah memberikan kesenangan dan rekreasi tanpa tujuan serius.
	<i>Well-being</i>	Kesejahteraan atau rasa tujuan, kebermaknaan, menjadi sehat atau bahagia.	Menghabiskan waktu di alam terbuka, menghirup udara segar, dan berolahraga melalui <i>trekking</i> atau berenang di air terjun memberikan dampak positif bagi kesejahteraan fisik dan mental pengunjung.
	<i>Rush</i>	Sibuk atau keadaan euphoria atau pengalaman puncak transenden yang akut	Merasakan euphoria setelah melompat dari ketinggian atau menuruni tebing

			curam dalam aktivitas.
	<i>Natural environment</i>	Semua makhluk yang alami, baik hidup maupun tidak hidup. Seperti hutan, gunung, ngarai, tumbuhan, satwa liar, laut dan sungai.	kekayaan lingkungan alaminya, memberikan berbagai pengalaman yang memungkinkan wisatawan untuk terhubung langsung dengan alam dan menikmati keindahan
<i>Dimention Base</i>	<i>Dimension</i>	<i>Definition</i>	Ketersediaan di lapangan
<i>Product-Based Dimensions</i>	<i>physical Activity</i>	Gerakan tubuh yang menggunakan energi, seringkali meningkatkan kebugaran dan Kesehatan fisik	<i>Trekking</i> dan hiking menuju air terjun Aling-Aling, Kroya, Kembar, dan Pucuk.
	<i>Use of Skills</i>	Penggunaan keterampilan yaitu kemampuan untuk melakukan suatu tindakan, seringkali berdasarkan waktu, energi maupun keduanya	Canyoning di ngarai sekitar air terjun.
	<i>Cultural Experience</i>	Pengalaman budaya atau pertemuan yang berkaitan dengan sejarah, ide-ide, adat istiadat dan seni dari masyarakat tertentu	Mengunjungi desa dan berinteraksi dengan penduduk lokal, belajar tentang adat istiadat, tradisi, dan seni Bali.
	<i>Involvement & Locus of Control</i>	Sejauh mana seseorang memiliki kendali atas hasil sebuah peristiwa sebagai lawan yang dikendalikan oleh kekuatan eksternal	Menentukan rute dan kecepatan sendiri saat bersepeda atau <i>trekking</i> .
	<i>Risk & danger</i>	Situasi yang melibatkan kemungkinan penderitaan, bahaya, rasa sakit, cedera atau kematian	<i>Cliff jumping</i> dari air terjun Aling-Aling atau melakukan canyoning.

			Aktivitas ini melibatkan risiko tinggi dan memerlukan keberanian serta kesiapan untuk menghadapi bahaya potensial seperti cedera dari terjatuh/terpeleset
<i>Dimention Base</i>	<i>Dimension</i>	<i>Definition</i>	Ketersediaan di lapangan
<i>Hybrid Dimention</i>	<i>Challenge</i>	Tugas atau situasi sulit yang menguji kemampuan fisik dan/atau psikologis seseorang yang membutuhkan usaha serta komitmen yang besar	Menavigasi jalur yang berbatu, melintasi sungai, dan menanjak untuk mencapai beberapa air terjun tersembunyi. Ini menguji kemampuan fisik mereka dan membutuhkan komitmen untuk menyelesaikan perjalanan dengan aman.
	<i>Uncertainty</i>	Ketidakpastian atau keadaan ragu tentang masa depan atau hasil	Merasa ragu-ragu tentang kondisi cuaca saat memilih untuk menjelajahi air terjun.
	<i>Learning & Insight</i>	Proses memperoleh pemahaman, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap baru.	Belajar tentang bahan-bahan lokal, teknik memasak khas Bali, dan makna budaya di balik makanan tersebut. Pengalaman ini memperkaya pemahaman mereka tentang warisan kuliner Bali dan memperluas pengetahuan

			kuliner mereka.
Dimention Base	Dimension	Definition	Ketersediaan di lapangan
	<i>Novelty</i>	Pengalaman akan sesuatu yang berbeda, unik, baru atau tidak biasa	Wisatawan yang tinggal di penginapan rumah tradisional ini memberikan pengalaman menginap yang berbeda dan mendalam, merasakan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal.
	<i>Socialising & Camaraderie</i>	Interaksi dan ikatan dengan orang-orang, membangun perasaan kebersamaan, meningkatkan harmoni kelompok serta persahabatan	Mengikuti tur petualangan rafting di sungai yang berdekatan. Mereka bekerja sama dalam mengarungi arus yang menantang, saling membantu di bawah bimbingan instruktur lokal.
	<i>Exploration</i>	Eksplorasi atau tindakan mencari, menemukan dan belajar	Mengeksplorasi lanskap alam yang indah dan kehidupan sehari-hari masyarakat serta mendokumentasikan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal.

Sumber: Data Olahan Penulis, 2024

Analisis SWOT memiliki beberapa faktor internal dan eksternal yang ada di objek wisata desa wisata sambangan, Menurut Rangkuti (2004) dalam bukunya Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian,

perencanaan strategi harus menganalisa faktor-faktor strategi perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang saat ini. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*Opportunities*) dan ancaman (*Threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*). Di bawah ini hasil faktor internal dan eksternal yang ada di Desa Wisata Sambangan.

Tabel 4. Faktor Strategis Internal dan eksternal Desa wisata sambangan (IFAS)

Faktor Internal Desa wisata sambangan				
NO	Bobot x rating	Bobot	Rating	SKOR
Kekuatan (<i>strengths</i>)				
1	Air terjun yang masih alami	0.21	2.8	0.588
2	Ketersediaan infrastruktur yang sepenuhnya beraspal, tersedianya kebutuhan listrik, komunikasi dan air bersih	0.16	2	0.32
Kelemahan (<i>weakness</i>)				
1	Lahan yang telah dimiliki pribadi, sehingga terbatasnya pembangunan di sekitar desa sambangan dalam menunjang pariwisata.	0.16	1.8	0.228
2	Kesadaran Masyarakat dalam hal kebersihan di sekitar tempat pariwisata	0.16	1.8	0.228
3	Terbatasnya pengetahuan Masyarakat Setempat dalam pengembangan Potensi wisata dan kurangnya sumber daya manusia dalam mengelola kepariwisataan	0.1	3.5	0.35
		0.79		1.714
Faktor Eksternal Desa Sambangan				
NO	Bobot x rating	Bobot	Rating	SKOR
Bobot x rating				
Peluang (opportunities)				
1	Lancarnya arus transportasi darat	0,15	3,2	0,48
2	Dalam menunjang kegiatan wisata Sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan wisata	0,2	3,8	0,76

3	Bisa masuknya investor untuk mengembangkan pariwisata di desa wisata sambangan	0,2	2,2	0,44
Ancaman (threat)				
1	Ancaman industri yang akan membuat objek wisata tercemar karena di desa sambangan bukan tempat perindustrian tapi tempat wisata atau desa wisata	0.15	2	0.3
2	Adanya tempat wisata yang lebih menarik	0.15	3.2	0.48
3	Adanya perubahan gaya hidup akibat Pengaruh dari wisatawan yang Berkunjung ke objek wisata Air terjun Sambangan	0.15	2.6	0.39
Total		1,00		2,85

Sumber: Hasil Penelitian Diolah, 2024

Dalam analisis SWOT untuk Desa Wisata Sambangan, data bobot, rating, dan skor diperoleh dari penilaian 15 responden, yang terdiri dari 10 wisatawan asing dan 5 warga lokal. Total skor yang diperoleh dari wisatawan asing adalah 2,85. Skor ini diperoleh melalui evaluasi berbagai faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman berdasarkan pandangan dan pengalaman responden. Dengan menggunakan total skor tersebut, penilaian untuk setiap kategori dihitung dan diperoleh skor masing-masing faktor: kekuatan (0,908), kelemahan (0,806), peluang (1,68), dan ancaman (1,17). Skor ini mencerminkan perspektif responden dan digunakan untuk menentukan posisi desa wisata dalam matriks SWOT serta merumuskan strategi pertumbuhan yang sesuai.

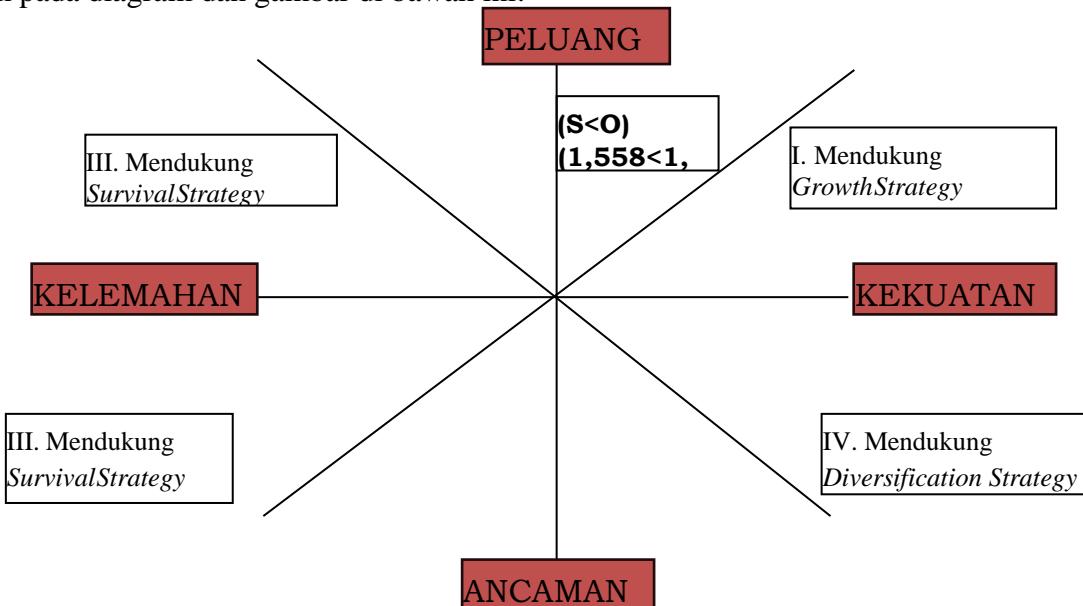
Berdasarkan perhitungan yang dilakukan melalui analisis SWOT, diperoleh nilai akhir dari Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman

NO	Uraian	Nilai
1	Faktor Internal <ul style="list-style-type: none"> ▪ Kekuatan ▪ Kekuatan 	0,908 0,806
2	Faktor Ekternal <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peluang ▪ Ancaman 	1,68 1,17

Sumber: Hasil Penelitian Diolah, 2024

Berdasarkan tabel 4.3 di atas faktor-faktor kekuatan (*strengths*) mempunyai nilai skor sebesar 0,908 sedangkan faktor-faktor kelemahan (*weaknesses*) mempunyai nilai skor sebesar 0,806. Hal ini menunjukkan bahwa objek wisata Desa sambangan mempunyai kekuatan yang lebih tinggi dibandingkan faktor kelemahan dalam menentukan strategi untuk mengembangkan objek desa wisata sambangan pada tabel 4.4 di atas, faktor-faktor peluang (*Opportunities*) mempunyai nilai skor sebesar 1,68 dan faktor-faktor ancaman (*Threats*) mempunyai nilai skor sebesar 1,17. Dari nilai skor tersebut menunjukkan bahwa peluang upaya penentuan strategi dalam mengembangkan objek wisata desa sambangan cukup besar dibandingkan ancaman yang akan timbul. Berdasarkan skor yang menunjukkan bahwa peluang (*Opportunities*) lebih besar dari pada kekuatan (*Strengths*), sehingga hasilnya nampak pada diagram dan gambar di bawah ini:



Berdasarkan kuadran matriks SWOT di atas maka dapat dilihat bahwa posisi dari desa wisata sambangan pada saat ini berada diposisi kuadran I pertumbuhan (*growth*) dengan posisi kuadran didalam tempatnya di posisi kuadran IB yang berarti posisi strategi desa wisata sambangan berada pada posisi strategi pertumbuhan stabil (*stable growth strategy*). Jika desa wisata sambangan berada pada posisi ini maka kekuatan bersaing yang dimiliki oleh desa wisata sambangan relativ lebih kecil dibandingkan dengan peluang yang tersedia. Akibatnya, desa wisata sambangan hanya dapat tumbuh sesuai dengan kemampuan sendiri yang dimiliki. Dengan kata lain, pertumbuhan desa wisata sambangan tidak bersifat drastis (cepat), melainkan secara bertahap.

Desa Wisata Sambangan, berdasarkan analisis matriks SWOT, berada di Kuadran I (Pertumbuhan) dengan strategi pertumbuhan stabil (*Stable Growth Strategy*). Skor kekuatan (0,908) yang lebih tinggi dibandingkan kelemahan (0,806) menunjukkan bahwa faktor positif yang dimiliki desa wisata ini lebih dominan, memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan. Selain itu, skor peluang (1,68) yang lebih tinggi dibandingkan ancaman (1,17) menandakan adanya potensi besar untuk memanfaatkan peluang dibandingkan dengan risiko yang dihadapi. Dengan demikian, strategi yang direkomendasikan adalah memanfaatkan peluang yang ada secara bertahap, mengingat kekuatan bersaing saat ini relatif lebih kecil dibandingkan dengan peluang yang tersedia. Ini berarti pertumbuhan desa wisata sambangan akan bersifat stabil dan bertahap, mengoptimalkan kekuatan yang ada untuk mencapai perkembangan yang berkelanjutan.

Dari beberapa alternatif strategi yang dihasilkan, maka ada 4 alternatif strategi yang dijadikan rekomendasi strategi yang digunakan, antara lain

- a) Strategi SO (*Strength-Opportunity*), strategi yang menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang
 - Meningkatkan kualitas infrastuktur guna mendukung pengembangan pariwisata
 - Memaksimalkan potensi alam yang ada di desa wisata sambangan untuk mengembangkan pariwisata di desa wisata sambangan
 - Mempercepat pengembangan wisata dengan memasukan investor dalam pembangunan wisata
- b) Strategi WO (*Weakness-Opportunity*), strategi yang meminimalkan kelemahan dan memanfaatkan peluang.
 - memperdayakan masyarakat di sekitar kawasan wisata dengan metode pelatihan
 - mempercepat kerjasama antara investor dan pemilik lahan untuk mengembangkan pariwisata desa wisata sambangan
- c) Strategi ST (*Strength-Threats*), strategi yang menggunakan kekuatan dan mengatasi ancaman.
 - meningkatkan strategi promosi Desa sambangan dengan menunjukan keindahan dan keunikan Air Terjun supaya membuat tertarik wisatawan untuk berkunjung
 - meminimalisir industri yang masuk ke wisata supaya tidak merusakan ke alamian dan keindahan desa wisata sambangan
- d) Strategi WT (*Weakness-Threats*), strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.
 - mengadakan sosialisasi dari pihak dinas pariwisata kepada masyarakat supaya masyarakat mampu mengembangkan desa wisata sambangan supaya bisa bersaing dengan wisata yang lain
 - meningkatkan lahan yang ada hanya untuk tempat wisata

Strategi-startegi tersebut dapat dikembangkan menjadi paket wisata yaitu, “Sambangan Adventure Escape: Explore the Hidden Gems”. Paket ini dirancang untuk memberikan pengalaman petualangan kepada para wisatawan yang tertarik dengan kegiatan adventure. Kegiatan adventure yang akan dilakukan semuanya dikelola oleh local guide yang ada di Desa Wisata Sambangan yang dikenal dengan nama SAT (Sambangan Adventure Team) yang merupakan warga Desa Sambangan yang jumlahnya 30 orang. Selain paket wisata adapun pengembangan informasi jalur wisata petualangan berupa GIS (*Geographic Information System*) yang berfungsi sebagai media pendukung untuk wisatawan mengetahui letak-letak wisata air terjun serta jalur yang akan dilalui ketika melaksanakan kegiatan trekking.

III. SIMPULAN

Desa Sambangan di Kabupaten Buleleng, Bali memiliki berbagai potensi wisata. Salah satu kelebihannya adalah alam yang masih sangat asri dan indah, sehingga menarik untuk dikunjungi. Desa Sambangan menawarkan berbagai potensi wisata alam, termasuk 7 air terjun. Strategi pengembangan wisata petualangan berbasis masyarakat di Desa Sambangan, Kabupaten Buleleng, Bali awalnya diukur dengan pendekatan yang dilakukan oleh Janowski (2021), yang menyatakan bahwa wisata petualangan bertumpu pada tiga pilar: berbasis konsumen, produk, dan hybrid. Desa Sambangan telah memenuhi semua persyaratan dari

ketiga pilar tersebut. Berdasarkan analisis SWOT dan kuadrat matrik SWOT, terlihat bahwa strategi pengembangan yang saat ini digunakan di Desa Wisata Sambangan adalah strategi pertumbuhan stabil. Ini berarti kekuatan bersaing Desa Wisata Sambangan relatif lebih kecil dibandingkan dengan peluang yang ada. Akibatnya, Desa Wisata Sambangan hanya dapat tumbuh sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sendiri. Dengan kata lain, pertumbuhan Desa Wisata Sambangan tidak bersifat drastis (cepat), melainkan berlangsung secara bertahap.

REFERENSI

- Arjana, I Gusti Bagus. (2015). Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darsoprajitno, Suwarno. 2002. Ekologi Pariwisata. Angkasa Offset, Jakarta
- Fahmi, Irham., 2013, Manajemen Strategis Teori dan Aplikasi, Alfabeta, Bandung
- Guswan, 2015. Strategi Pengembangan Pariwisata Kawasan Tanjung Bira Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba.
- Harahap, M.A. 2018. Tanggapan pengunjung terhadap fasilitas objek wisata rumah batu serombou di kabupaten rokanhulu. *Jurnal Organisasi dan manajemen*. 5(1):1
- Hendarso, Emy Susanti. 2007. Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar, dalam Metode Penelitian Sosial, Ed Bagong Suyanto dan Sutinah, cet II, Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Janowski, I., Gardiner, S., & Kwek, A. (2021). Dimensions of adventure tourism. *Tourism Management Perspectives*, 37, 100776.
- Kasmin, Fahreza, Gilang, Caesariano, Lymbarski. 2021. Minat Generasi Z Pada Eksplorasi Wisata Adventure “Body Rafting” Sebagai Tujuan Wisata Petualangan di Objek Wisata Citumang Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Kajian Pariwisata dan Bisnis Perhotelan*, Vol.2 No.3. 243 - 251
- Kurniawan, Fitri Lukiaastuti dan Hamdani, Muliawan, 2000. Manajemen Stratejik dalam Organisasi. Yogyakarta: MedPress
- Nainggolan, Hetty Claudia. 2022. Adventure Tourism as an Alternative for Tourism Development in Bakti Raja District Humbang Hasundutan Regency. *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*. Vol. 10 No.1. 64 -74
- Parwati, Ni Kadek Eva dan I Nyoman Suprapta, 2017. “Manajemen Pengelolaan Pariwisata Di Objek Wisata Air Terjun Desa Gitgit Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng”. Dalam Locus Majalah Ilmiah Fisip Vol 7 No. 1- Pebruari 2017 P. 56-70
- Patehan, 2022. Strategi Pengembangan Wisata Petualangan Berbasis 7 Safety Code Pariwisata Petualangan. *Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning*. Vol. 2 No. 2 (2022), Hal: 577-5

BIODATA PENULIS

Adistiyani Laras Hati, Menyelesaikan pendidikan dalam bidang ilmu pariwisata 2021 Program Studi Diploma 4 (empat) Manajemen Perhotelan pada Fakultas Vokasi IPB Internasional, dan melanjutkan pendidikan Program Pascasarjana Magister Terapan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata di IPB Internasional.